



Revolusi Biru dan Perubahan-Perubahan Alat Tangkap pada Nelayan Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci (1970-2022)

Tejja Ari Putma*, Universitas Andalas, Indonesia

Midawati, Universitas Andalas, Indonesia

Nopriyasman, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the Blue Revolution and its impact on changes in fishing gear among fishermen in Jujun Village, who have shifted from using traditional to modern fishing methods—a trend also observed among fishermen living around Lake Kerinci. The purpose of this research is to analyze the implementation of the Blue Revolution in Keliling Danau Sub-district. Employing historical methods, the study follows several stages, including data collection (heuristics), source criticism, data interpretation, and historiography. The findings reveal that since the introduction of the Blue Revolution in 1970, fishermen in Jujun Village have experienced significant advancements in fishing gear. This progress became increasingly evident by 2010, marked by the adoption of more modern technologies such as lighted *bagan tancap*, iron fish traps, and motorboats. The study concludes that the transformation initiated by the Blue Revolution has continuously influenced the development and modernization of fishing practices among the fishermen in Jujun Village.

ARTICLE HISTORY

Received 26/03/2025

Revised 27/04/2025

Accepted 28/04/2025

Published 30/04/2025

KEYWORDS

Blue Revolution; Jujun Village; Lake Kerinci; fishing gear modernization; fishermen.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ tejaariputma20@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dekade 1960-an, pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian lebih terhadap sektor perikanan dengan menginisiasi berbagai program, termasuk mekanisasi perahu dan penyediaan alat tangkap tambahan bagi nelayan guna meningkatkan produktivitas perikanan (Masyuri, 1996). Selanjutnya, pemerintah merumuskan kebijakan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), yang melahirkan berbagai program untuk mendukung kehidupan nelayan. Kebijakan ini diperkenalkan pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto pada tahun 1969 dan dikenal dengan istilah Revolusi Biru (Ricklefs, 2005).

Revolusi Biru merupakan program yang dirancang pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Strategi yang diterapkan berfokus pada peningkatan produktivitas dan aspek teknis. Upaya-upaya teknis tersebut meliputi penyebaran benih ikan secara lebih luas, pengadaan serta modernisasi alat tangkap, dan peningkatan kualitas peralatan yang digunakan oleh nelayan (Kusnadi, 2003).

Revolusi Biru berkontribusi terhadap perbaikan kondisi ekonomi nelayan, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka. Hal ini tercermin dalam kebijakan nasional yang diterapkan pemerintah pada tahun 1970, khususnya terkait modernisasi alat tangkap. Kebijakan ini menjadi motor penggerak bagi peningkatan aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan. Implementasi Revolusi Biru tidak hanya terbatas pada wilayah pesisir, tetapi juga mencakup komunitas nelayan di kawasan perairan darat, seperti danau di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu wilayah yang turut merasakan dampak dari kebijakan Revolusi Biru adalah Danau Kerinci di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Ketika membahas kebijakan perikanan, fokus utama sering kali tertuju pada nelayan di wilayah pesisir atau pantai. Namun, nelayan perairan darat, termasuk yang bergantung pada Danau Kerinci, juga mengalami perubahan signifikan akibat implementasi kebijakan ini. Program modernisasi alat tangkap dan peningkatan produktivitas perikanan yang diterapkan secara nasional turut memengaruhi pola penangkapan ikan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Danau Kerinci. Hal ini menunjukkan bahwa Revolusi Biru tidak hanya berdampak pada perikanan laut, tetapi juga pada ekosistem perairan darat yang menjadi sumber mata pencaharian nelayan setempat.



Danau Kerinci terletak di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Danau ini berada pada ketinggian sekitar 783 meter di atas permukaan laut dengan kedalaman yang dapat mencapai 110 meter. Secara administratif, Danau Kerinci terbagi ke dalam dua kecamatan, yaitu Kecamatan Keliling Danau dan Kecamatan Danau Kerinci (Kerinci, [2020](#)). Danau ini merupakan salah satu danau terbesar di Sumatera setelah Danau Maninjau di Sumatera Barat, dengan luas mencapai 46 km². Potensi perikanan di danau ini sangat besar, dengan estimasi produksi ikan mencapai 456.000 kg per tahun. Kondisi ini menjadikan sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama bagi sekitar 50% masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Dalam konteks umum, profesi nelayan lebih sering dikaitkan dengan masyarakat pesisir yang beraktivitas di wilayah laut. Namun, di Kerinci, aktivitas perikanan didominasi oleh nelayan danau yang menggantungkan kehidupannya pada sumber daya perikanan Danau Kerinci (Samuel et al., [2023](#)).

Pada tahun 1971, pemerintah pusat memberikan bantuan berupa penyebaran benih ikan sebanyak 109 ribu ekor di Danau Kerinci. Program ini bertujuan untuk meningkatkan populasi ikan di perairan danau serta mendukung keberlanjutan sektor perikanan. Dengan adanya *restocking* ini, diharapkan hasil tangkapan nelayan dapat meningkat, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor perikanan di wilayah tersebut (Zainudin, [1980](#)). Pada periode 1996–1998, pemerintah juga memberikan dukungan kepada masyarakat nelayan di sekitar Danau Kerinci melalui penyediaan berbagai jenis alat tangkap tradisional, seperti jala dan perahu. Bantuan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan serta mendukung keberlanjutan ekonomi mereka.

Pada tahun 2000, dampak Revolusi Biru terhadap nelayan Jujun tampak dalam peralihan alat tangkap dari bubu kayu tradisional ke bubu besi yang lebih tahan lama dan efisien. Perubahan ini didorong oleh perkembangan teknologi perikanan serta program modernisasi alat tangkap untuk meningkatkan hasil tangkapan. Namun, meskipun lebih unggul dalam daya tahan, penggunaan bubu besi juga menimbulkan tantangan, seperti meningkatnya biaya produksi dan keterbatasan akses bagi nelayan kecil.

Pada periode 2005–2010, nelayan Jujun mengalami perkembangan signifikan dalam penggunaan alat tangkap, yang ditandai dengan peralihan dari perahu dayung ke perahu bermesin sehingga meningkatkan mobilitas mereka di Danau Kerinci. Selain itu, penggunaan bagan tancap dengan lampu mulai diterapkan untuk menarik ikan pada malam hari, sehingga meningkatkan efisiensi tangkapan. Modernisasi ini mencerminkan adaptasi nelayan terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pasar, yang berdampak pada pola penangkapan serta kesejahteraan mereka. Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat Jujun dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Pada November 2010, pemerintah daerah mendukung nelayan Kerinci melalui program *restocking* ikan untuk menjaga keseimbangan ekosistem perairan dan meningkatkan stok ikan. Kementerian Kelautan menebar benih ikan di Danau Kerinci, termasuk 100.000 ekor ikan nilem, 20.000 ekor ikan jelawat, dan 3.000 ekor ikan semah. Program ini juga disertai dengan bantuan dana dan alat tangkap guna meningkatkan kesejahteraan nelayan. Sejak tahun 2010, sebagian besar nelayan di Desa Jujun mulai beralih ke penggunaan alat tangkap modern, seperti bagan tancap, bubu kayu, dan perahu bermotor. Perkembangan ini terlihat dari data kelompok nelayan yang menunjukkan bahwa dari 30 anggota, sebanyak 20 orang telah mengadopsi teknologi alat tangkap modern dalam aktivitas perikanan mereka.

Kajian literatur dalam penelitian ini berfokus pada berbagai sumber yang membahas perubahan alat tangkap nelayan, dampak Revolusi Biru, serta modernisasi perikanan di perairan darat, khususnya di Danau Kerinci. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Akmal et al. tentang modernisasi nelayan di Kecamatan Pulau Sembilan menunjukkan bahwa masuknya modernisasi mengubah kehidupan nelayan tradisional. Awalnya bergantung pada alat tangkap sederhana dengan jangkauan terbatas, para nelayan mulai beralih ke teknologi yang lebih maju, memperluas wilayah tangkapan mereka (Akmal et al., [2020](#)). Kedua, penelitian Nurjayanti mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi penangkapan ikan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di pantai Prigi pada periode 1980–2010. Budaya luar mendorong peralihan dari alat tangkap tradisional ke teknologi modern seperti pancing ulur dan *purse seine* (Nurjayanti, [2012](#)). Modernisasi ini meningkatkan pendapatan nelayan, yang berdampak pada kesejahteraan mereka, terlihat dari perbaikan tempat tinggal dan kemampuan menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan dinamika kehidupan masyarakat Jujun sebagai nelayan dan pemanfaatan sumber daya danau, maka penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana kondisi Desa Jujun sebelum Revolusi Biru tahun 1970?
2. Bagaimana penerapan kebijakan Revolusi Biru di Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau?
3. Bagaimana penerapan teknologi alat tangkap baru oleh nelayan di Desa Jujun pada masa reformasi?

Melalui uraian di atas, jelas bahwa dinamika modernisasi alat tangkap di Danau Kerinci, khususnya di Desa Jujun, merupakan bagian dari dampak kebijakan Revolusi Biru yang diinisiasi pemerintah sejak 1970. Meskipun berbagai perubahan teknologi telah meningkatkan produktivitas perikanan, dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan setempat perlu diteliti secara lebih mendalam. Mengingat pentingnya perikanan danau bagi keberlanjutan ekonomi masyarakat Jujun, kajian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana proses transformasi tersebut berlangsung dari masa Orde Baru hingga era Reformasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi Desa Jujun sebelum penerapan Revolusi Biru, mengkaji implementasi kebijakan Revolusi Biru di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau, serta mengevaluasi penerapan teknologi alat tangkap baru oleh nelayan Jujun pada masa Reformasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika sosial ekonomi nelayan perairan darat dalam konteks perubahan kebijakan nasional dan perkembangan teknologi perikanan di Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk dalam bukunya *Mengerti Sejarah*, metode sejarah merupakan proses mengkaji serta mengevaluasi secara kritis berbagai catatan dan peninggalan dari masa lalu, yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan sejarah (Gottschalk, [1983](#)).

Menurut Kuntowijoyo ([2018](#)), penelitian sejarah terdiri atas lima langkah utama. Langkah pertama adalah menentukan topik yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang relevan sebagai dasar kajian. Langkah berikutnya adalah verifikasi, yaitu menilai keabsahan sumber melalui kritik sejarah dan memastikan relevansi informasi yang diperoleh. Setelah proses verifikasi, peneliti melakukan interpretasi dengan menganalisis serta menyusun sintesis dari temuan-temuan yang ada. Tahap akhir dari penelitian sejarah adalah historiografi, yakni penyusunan hasil kajian dalam bentuk tulisan ilmiah agar dapat dipublikasikan.

Secara lebih rinci, dalam penelitian sejarah terdapat empat tahapan utama yang harus dilalui. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber serta jejak sejarah dari masa lampau. Setelah itu, dilakukan kritik sumber, yang terbagi menjadi kritik eksternal untuk menilai keaslian bahan dan kritik internal untuk menguji isi serta kredibilitas informasi. Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni menafsirkan fakta-fakta sejarah serta menentukan hubungan antar peristiwa yang telah dikaji. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil rekonstruksi sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah dianalisis. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah ditafsirkan dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah yang tersusun secara sistematis dan koheren, sehingga memerlukan keterampilan dalam menulis (*art of writing*) (Herlina, [2008](#)).

Dalam penelitian ini, tahap heuristik atau pengumpulan sumber mencakup dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada data atau informasi yang berasal dari periode yang bersamaan dengan peristiwa yang diteliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber tidak langsung yang berisi analisis atau interpretasi pihak lain terhadap peristiwa tersebut (Kuntowijoyo, [2018](#)).

Setelah pengumpulan data, tahap berikutnya adalah kritik sumber. Data sejarah yang telah diperoleh dianalisis melalui proses kritik untuk memastikan keabsahannya. Proses ini mencakup dua aspek utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji kebenaran serta validitas informasi yang terkandung dalam sumber tertulis (Abdurrahman, [2011](#)). Pada tahap ini, penulis melakukan seleksi data berdasarkan kriteria kredibilitas dan relevansi terhadap topik penelitian.

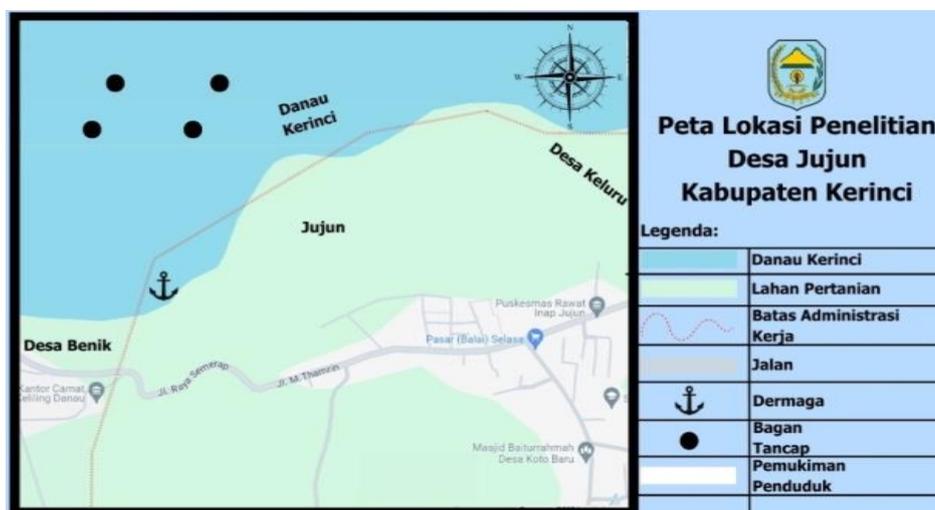
Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau verifikasi data. Interpretasi sejarah, yang juga dikenal sebagai analisis sejarah, merupakan proses memahami serta menafsirkan makna dari informasi yang telah dikumpulkan. Tahap ini bertujuan untuk mengolah dan menyusun data sehingga dapat digunakan untuk mengungkap serta merangkai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan objek penelitian (Zed, [1999](#)). Pada tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data yang telah dikritik atau diseleksi, sehingga memudahkan dalam proses penulisan sejarah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Historiografi dalam penelitian ini merujuk pada metode penulisan, pemaparan, serta pelaporan hasil kajian sejarah. Dalam penyusunan karya ilmiah ini, aspek kronologis peristiwa menjadi perhatian utama, mengingat fokus penelitian adalah pada dinamika sejarah. Oleh karena itu, setiap peristiwa dijelaskan secara rinci untuk menggambarkan proses yang berlangsung secara sistematis dan mendetail (Yatim, [1995](#)). Pada tahap ini, penulis menulis naskah berdasarkan data yang telah diinterpretasikan.

PEMBAHASAN

Geografis Desa Jujun dan Potensi Danau Kerinci

Desa Jujun merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Saat ini, desa tersebut memiliki luas wilayah sebesar 2.080,5 hektar, yang terdiri atas area permukiman, perkebunan seluas 7,9 hektar, pertanian seluas 1,5 hektar, dan sektor perikanan. Perkebunan di desa ini meliputi tanaman jeruk dan kulit manis, sementara sektor pertanian mencakup lahan sawah. Untuk sektor perikanan, masyarakat memanfaatkan Danau Kerinci sebagai sumber utama penghidupan (Desa, [2021](#)).



Gambar 1. Peta Desa Jujun
Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Dari sisi batas wilayah, Desa Jujun berbatasan dengan beberapa desa lain, yaitu: di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Danau Kerinci; di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Koto Baru, yang merupakan wilayah hasil pemekaran dari Jujun pada tahun 2015; di sebelah timur berbatasan dengan Desa Keluru; dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Benik, yang secara adat masih termasuk bagian dari wilayah Jujun. Wilayah ini dikenal dengan keindahan alam sekitar Danau Kerinci.

Danau Kerinci merupakan danau terbesar di Provinsi Jambi. Penduduk Desa Jujun sebagian besar menggantungkan mata pencaharian mereka pada sumber daya alam yang terdapat di Danau Kerinci, dengan bekerja sebagai nelayan (Kerinci, [2020](#)). Danau ini tidak hanya berperan sebagai sumber penghasilan melalui perikanan, tetapi juga memiliki daya tarik wisata yang potensial. Kekayaan ikan yang melimpah di danau ini menjadi tumpuan hidup bagi para nelayan yang bermukim di sekitar Danau Kerinci, termasuk di Desa Jujun.

Danau Kerinci memiliki luas sekitar 46 km² dengan kedalaman rata-rata mencapai 97 meter. Perairan ini menjadi salah satu kawasan penting untuk aktivitas perikanan tangkap, serta berfungsi sebagai area pemeliharaan dan pembesaran ikan. Pada umumnya, masyarakat Jujun memanfaatkan danau ini sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menopang perekonomian keluarga mereka, mengingat besarnya potensi perikanan yang dimiliki.

Pengembangan sektor perikanan di Danau Kerinci dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah meningkatkan produksi ikan tanpa merusak ekosistem danau, dengan menerapkan teknologi budidaya ramah lingkungan seperti penggunaan keramba jaring apung. Selain itu, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam penggunaan teknik budidaya ikan modern dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka,

sehingga hasil produksi dapat dioptimalkan. Untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan dan mencegah penangkapan berlebihan, diperlukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas penangkapan ikan di Danau Kerinci (Bagus, [2004](#)).

Penerapan Revolusi Biru di Danau Kerinci 1970-1999

Danau Kerinci merupakan tempat bergantungnya kehidupan masyarakat nelayan yang memanfaatkan sektor perikanan sebagai sumber utama mata pencaharian. Berbagai jenis ikan yang dihasilkan, antara lain ikan barau, ikan semah, dan ikan nila. Nelayan Danau Kerinci tergolong sebagai nelayan tradisional, yakni nelayan perorangan yang menangkap ikan menggunakan perahu sederhana (Septiana, [2018](#)).

Masyarakat nelayan di Kecamatan Keliling Danau merupakan nelayan tradisional yang menjalankan aktivitas sebagai nelayan tangkap. Dalam kehidupan sosial, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat umum tanpa terpisah secara kultural maupun geografis. Mereka tinggal di rumah-rumah di tepian danau, serta memiliki tradisi, budaya, dan bahasa yang seragam di antara sesama masyarakat Kerinci.

Revolusi Biru dalam sektor perikanan di kawasan ini dimulai sejak tahun 1970. Pada dasarnya, Revolusi Biru merupakan proses perubahan dan pembaruan yang bertujuan membawa masyarakat menuju kemajuan. Modernisasi dalam sektor perikanan mencakup transformasi mendasar dalam struktur dan pola masyarakat, dari kehidupan yang statis menjadi dinamis, dari sistem tradisional menjadi rasional, serta dari sistem feodal menuju sistem yang lebih demokratis. Penerapan Revolusi Biru mendorong perubahan cara berpikir masyarakat sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi perangkat dan tata cara yang ada. Pada tahun 1970, kondisi nelayan di Desa Jujun masih sangat bergantung pada penggunaan perahu dan pancing tradisional untuk menangkap ikan, yang tergolong kurang efisien.

Periode Revolusi Biru di kalangan masyarakat nelayan di Kecamatan Keliling Danau dapat dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu: Tahap Pertama (1970–1980) dan Tahap Kedua (1985–1997).

Kondisi Nelayan Danau Kerinci pada Tahap I Revolusi Biru (1970–1980)

Pada periode 1970–1979, nelayan di Danau Kerinci mayoritas masih menggunakan alat tangkap sederhana, seperti jaring dan perangkap ikan tradisional. Mereka belum memiliki akses ke peralatan modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil tangkapan. Saat pemerintah mulai mendistribusikan bibit ikan sebagai bagian dari program Revolusi Biru, populasi ikan di Danau Kerinci meningkat secara signifikan. Namun, peningkatan populasi ikan ini belum sepenuhnya berdampak positif terhadap penghidupan nelayan, mengingat keterbatasan alat tangkap yang mereka miliki (Wawancara, Ali Dahar, 2024).

Pada tahun 1973, nelayan tradisional di Danau Kerinci menghadapi berbagai tantangan akibat implementasi kebijakan modernisasi perikanan. Pemerintah pusat, melalui pemerintah provinsi, memberikan bantuan berupa bibit ikan dan perahu kepada para nelayan. Di Provinsi Jambi sendiri, terdapat beberapa danau utama, yakni Danau Sipin (31%) di Kota Jambi, Danau Teluk (10,5%), Danau Kenali (15,5%), dan Danau Kerinci (42%). Dari persentase ini, Danau Kerinci menjadi penerima bibit ikan terbanyak, menunjukkan prioritas pemerintah dalam pengembangan perikanan di kawasan tersebut (DM, [1980](#)).

Pada masa Revolusi Biru, umumnya benih ikan yang ditebarkan adalah ikan nila. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik ikan nila yang mudah dibudidayakan serta memiliki laju pertumbuhan yang cepat. Dengan keunggulan tersebut, ikan nila menjadi pilihan strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat.

Selain melakukan penyebaran bibit ikan, pemerintah Provinsi Jambi melalui pemerintah pusat juga melakukan sosialisasi bidang pertanian dan perikanan. Di Kecamatan Keliling Danau, di mana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, sosialisasi ini difokuskan pada pengelolaan perikanan tangkap.

Pemerintah juga melaksanakan program pembinaan terhadap desa-desa di tingkat kabupaten/kota untuk memperkuat struktur sosial masyarakat. Setiap kabupaten memiliki kecamatan dan desa yang ditunjuk sebagai lokasi percontohan, seperti Desa Keluru dan Desa Jujun di Kecamatan Danau Kerinci. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa, tetapi juga mencakup penyelenggaraan penyuluhan dan pelatihan kader Lembaga Sosial Desa (LSD) sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis komunitas di Provinsi Jambi, yang sejalan dengan kebijakan nasional pada era 1970-an.

Pada akhir tahun 1978, Provinsi Jambi masih dalam masa pelaksanaan Repelita II (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Bantuan dari pemerintah pusat pada masa ini difokuskan pada dua bidang utama, yaitu bidang pertanian dan bidang perikanan, tergantung pada potensi daerah masing-masing. Misalnya, wilayah Sarolangun Bangko (Sarko) menerima bantuan alat pertanian, sedangkan Kabupaten Batang Hari mendapatkan bantuan berupa alat seporal. Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Kerinci menerima bantuan dalam bidang perikanan, yang langsung dikelola oleh masing-masing desa melalui Lembaga Sosial Desa (LSD).

Kabupaten Kerinci sendiri menerima dua jenis bantuan: bidang pertanian dan bidang perikanan. Ini disesuaikan dengan karakteristik wilayahnya, di mana sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani, sementara sebagian lainnya, khususnya di wilayah timur yang berbatasan dengan Danau Kerinci, bergantung pada sektor perikanan. Untuk itu, daerah sekitar Danau Kerinci lebih banyak mendapatkan bantuan berupa bibit ikan.

Produksi ikan di Danau Kerinci pada masa tersebut diperkirakan mencapai 1.300 ton ikan basah per tahun untuk seluruh Kabupaten Kerinci. Rata-rata produktivitas per hektar Danau Kerinci tercatat sebesar 1,4 kuintal ikan basah per tahun. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan hasil dari kolam budidaya, yang dapat mencapai sekitar 10 kuintal per tahun. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar untuk meningkatkan hasil tangkapan melalui efisiensi metode penangkapan, pemanfaatan alat tangkap modern, serta pengelolaan yang lebih baik (Zainudin, [1980](#)).

Pada tahun 1980-an, pemerintah Kabupaten Kerinci mengadakan pertemuan di gedung desa yang melibatkan masyarakat Kecamatan Danau Kerinci dan Kecamatan Keliling Danau. Pertemuan ini bertujuan memberikan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam aktivitas penangkapan ikan di Danau Kerinci. Dalam sosialisasi tersebut, masyarakat diberi pemahaman bahwa aktivitas penangkapan ikan, meskipun menjadi mata pencaharian utama, harus dilakukan tanpa merusak lingkungan. Selain itu, pemerintah juga mendistribusikan benih ikan, seperti ikan seluang dan ikan nila, sebagai upaya meningkatkan hasil tangkapan dan melestarikan sumber daya perikanan.

Begitu juga kesaksian dari Mujahidin yang terlibat langsung, ia menyatakan:

"Pada tahun 1985, masyarakat di Desa Jujun dikumpulkan oleh pemerintah kabupaten di Gedung Desa untuk mengikuti kegiatan sosialisasi lingkungan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, terutama dalam aktivitas penangkapan ikan di Danau Kerinci. Penekanan utama dari sosialisasi tersebut adalah agar masyarakat menjaga kebersihan danau supaya tidak mengganggu daerah perikanan. Dalam kegiatan tersebut, pemerintah juga melaksanakan program penyebaran benih ikan untuk mendukung keberlanjutan sumber daya ikan di danau. Benih ikan yang diberikan kepada masyarakat meliputi benih ikan seluang dan ikan nila. Setelah sosialisasi selesai, benih-benih tersebut langsung ditebar di perairan Danau Kerinci untuk meningkatkan populasi ikan sekaligus mendukung mata pencaharian masyarakat setempat. Program ini mencerminkan upaya pemerintah dalam mengintegrasikan aspek pelestarian lingkungan dengan penguatan ekonomi masyarakat lokal." (Wawancara dengan Mujahidin, 12 Juli 2024).

Kondisi Nelayan Danau Kerinci pada Tahap II Revolusi Biru (1985-1997)

Pada periode 1985–1990, pemerintah memberikan bantuan berupa bibit ikan sebagai upaya mendukung program *restocking* dan meningkatkan hasil tangkapan nelayan di kawasan Danau Kerinci. Bantuan ini bertujuan menjaga keberlanjutan populasi ikan agar tetap melimpah dan dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

Selain itu, pada tahun 1984, Danau Kerinci menghadapi ancaman serius akibat pertumbuhan enceng gondok yang semakin meluas, sehingga menghambat aktivitas nelayan dan mengurangi ruang perairan yang dapat digunakan untuk menangkap ikan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah mengambil langkah penyebaran bibit ikan koan, yang diketahui mampu membantu mengendalikan pertumbuhan enceng gondok secara alami (Sastera, [1983](#)).

Memasuki periode 1996–1998, dukungan terhadap masyarakat nelayan di sekitar Danau Kerinci semakin ditingkatkan. Pemerintah memberikan berbagai jenis alat tangkap tradisional, seperti:

1. Jala, untuk menangkap ikan di area perairan terbuka,
2. Bubu, yang berfungsi sebagai perangkap ikan dan biasanya diletakkan di dasar danau,
3. Pancing, yang digunakan untuk menangkap ikan secara individu,
4. Serok atau alat serupa untuk menangkap ikan kecil di dekat permukaan air.

Selain itu, pemerintah mulai menyediakan perahu bermesin untuk mendukung penggunaan alat tangkap tersebut. Kehadiran mesin penggerak pada perahu mempermudah nelayan dalam menjangkau wilayah tangkapan yang lebih luas dan meningkatkan efektivitas kerja mereka.

Pada tahun 1991–1996, Pemerintah Provinsi Jambi juga memberikan bantuan berupa keramba ikan, yaitu instalasi budidaya ikan di perairan terbuka, sebagai bagian dari upaya diversifikasi dan peningkatan produksi perikanan di Danau Kerinci (Hendrik, [1994](#)).

Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kapasitas produktivitas nelayan, tetapi juga mendorong pengelolaan sumber daya ikan secara lebih berkelanjutan. Dengan kombinasi antara alat tangkap tradisional dan teknologi sederhana, diharapkan nelayan di Danau Kerinci mampu mengoptimalkan hasil tangkapan mereka tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan perairan.

Tabel 1. Penerima Bantuan tahun 1997

No.	Nama Penerima	Jenis Bantuan
1	Mujahidin	1 perahu dan jala
2	Ali Dahar	1 perahu dan jala
3	Yahya Arsyad	1 perahu dan jala
4	Maradi	1 perahu dan jala

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, 2024

Terdapat juga beberapa kriteria dan prosedur yang dapat disiapkan untuk menerima bantuan dari pemerintah. Yahya Arsyad selaku nelayan aktif pada tahun 1997 mengatakan:

"Pada tahun 1997, saya mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa perahu bermesin. Bantuan ini menjadi titik balik penting dalam kehidupan saya sebagai seorang nelayan. Sebelum adanya bantuan tersebut, kehidupan nelayan di sekitar Danau Kerinci sangat sederhana. Kami mengandalkan perahu dayung tradisional yang memerlukan tenaga besar dan waktu lama untuk menjangkau titik-titik terbaik untuk menangkap ikan. Dengan perahu bermesin ini, segalanya berubah." (Wawancara dengan Yahya Arsyad, 5 Juli 2024).

Penerapan Alat Tangkap Modern

Bubu Besi

Pada tahun 1999, penerapan bubu besi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil produksi ikan. Jika sebelumnya nelayan hanya mengandalkan teknik konvensional yang bergantung pada hasil tangkapan alami, penggunaan bubu besi memungkinkan mereka menghasilkan ikan dalam jumlah lebih banyak, mencapai 8 kg per hari, dengan usaha yang lebih terukur.

Bubu besi merupakan alat tangkap yang dikenal luas di kalangan nelayan, berfungsi sebagai jebakan pasif untuk menangkap ikan. Alat ini sering disebut sebagai perangkap atau penghadang, dan umumnya berbentuk kurungan tertutup.



Gambar 2. Bubu Kayu Tradisional (kiri) dan Bubu Besi Modern (kanan)

Sumber: Dokumentasi Edi Yamin, 2004-2017

Perahu Motor

Pada tahun 2001, penggunaan perahu bermotor mulai diperkenalkan di kawasan Danau Kerinci. Yahya Arsyad tercatat sebagai orang pertama yang menggunakan perahu bermesin tersebut. Sebelumnya, para nelayan, termasuk

Yahya Arsyad sendiri, masih mengandalkan perahu tradisional yang digerakkan menggunakan dayung atau layar, sehingga proses melaut membutuhkan tenaga besar dan waktu tempuh yang lebih lama.

Penggunaan perahu motor memberikan banyak manfaat bagi nelayan, terutama dalam meningkatkan efisiensi kerja dan hasil tangkapan. Dengan adanya mesin, nelayan tidak lagi bergantung pada tenaga manusia atau angin untuk menggerakkan perahu, sehingga dapat mencapai lokasi penangkapan ikan lebih cepat dan menjangkau area yang lebih luas. Selain itu, penggunaan perahu bermotor juga membantu menghemat waktu serta tenaga, memungkinkan nelayan untuk lebih fokus pada proses penangkapan dan meningkatkan produktivitas mereka di danau.

Bagan Tancap

Pada tahun 2011, penggunaan alat tangkap ikan di Danau Kerinci mengalami modernisasi dengan diperkenalkannya bagan tancap. Bagan tancap merupakan metode penangkapan ikan yang memanfaatkan cahaya untuk menarik ikan pada malam hari.

Pada akhir tahun 2011, sudah terdapat beberapa alat bagan tancap yang dibangun di perairan Danau Kerinci, khususnya oleh para nelayan di Desa Jujun. Dua orang nelayan pertama yang menggunakan alat ini adalah Edi Yarmin, ketua kelompok nelayan, dan Mujahidin, wakil ketua kelompok nelayan. Modal pembuatan satu unit bagan tancap berkisar antara Rp6.000.000 hingga Rp7.000.000, termasuk biaya instalasi listrik. Di Jujun, jalur pemasangan listrik untuk mendukung pencahayaan lampu bagan diletakkan sebelum dermaga.



Gambar 3. Bagan Tancap di Danau Kerinci
Sumber: Dokumentasi oleh penulis, 2024

Mujahidin, salah seorang nelayan yang pertama kali menggunakan bagan tancap, mengungkapkan:

"Saya mulai menggunakan alat tangkap ini pada tahun 2011. Awalnya, banyak nelayan di desa ini masih mengandalkan cara-cara tradisional, seperti jala atau pancing biasa. Namun, saya melihat bahwa dengan alat yang lebih modern, hasil tangkapan bisa lebih banyak dan lebih efisien. Awalnya, memang ada tantangan, seperti harus memahami cara menggunakannya dengan benar dan menyesuaikan dengan kondisi perairan di Danau Kerinci. Tapi, setelah beberapa kali mencoba, saya mulai merasakan manfaatnya. Waktu yang dibutuhkan untuk menangkap ikan jadi lebih singkat, dan hasil yang didapat lebih baik dibandingkan sebelumnya yang mana sebelum menggunakan alat tangkap saya menghasilkan 2 kg per hari." (Wawancara dengan Mujahidin, 12 Juli 2024).

Penerapan bagan tancap terus berkembang. Pada periode 2013–2015, pemerataan penggunaan alat tangkap modern di Danau Kerinci meningkat signifikan. Jika sebelumnya penggunaan alat tangkap modern hanya terbatas pada lima orang nelayan, maka pada periode ini jumlah pengguna meningkat menjadi sebelas orang.

Salah satu nelayan yang mulai menggunakan bagan tancap pada tahun 2013 adalah Afrizal. Ia menyatakan:

"Pada tahun 2012 saya menikah di Jujun, dan saya menjadi nelayan sudah sejak 2007 masih mengandalkan pancing dan jala saja. Ketika saya menikah di Jujun dan tinggal di Jujun. Pada tahun 2013, saya mulai membuat alat tangkap dengan bagan tancap karena saya melihat banyak nelayan dapat meningkatkan penghasilan dengan alat tangkap tersebut." (Wawancara dengan Afrizal, 26 Juli 2024).

Dengan peningkatan penggunaan alat tangkap modern ini, nelayan di Danau Kerinci tidak hanya mampu meningkatkan hasil tangkapan, tetapi juga beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam sektor perikanan tradisional.

SIMPULAN

Penerapan Revolusi Biru di Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, berlangsung dalam dua tahap, yaitu tahap I (1970–1980) dan tahap II (1985–1997). Pada tahap pertama, pemerintah fokus pada distribusi bibit ikan untuk meningkatkan populasi ikan di Danau Kerinci. Namun, keterbatasan alat tangkap yang dimiliki nelayan menyebabkan hasil tangkapan belum optimal. Pada tahap kedua, bantuan pemerintah diperluas dengan penyediaan mesin penggerak perahu serta alat tangkap tradisional seperti jala dan bubu, yang mulai meningkatkan kapasitas produksi nelayan.

Memasuki tahun 2000, dampak Revolusi Biru semakin nyata dengan perubahan signifikan dalam penggunaan alat tangkap di Desa Jujun. Nelayan mulai beralih dari alat tangkap tradisional menuju alat tangkap modern, yang berdampak pada peningkatan hasil tangkapan serta mendorong praktik penangkapan ikan yang lebih berkelanjutan. Pada tahun 2010, penggunaan alat tangkap modern semakin meluas dengan diperkenalkannya **bagan tancap**, sebuah metode baru yang memanfaatkan cahaya untuk menarik ikan. Perkembangan ini menandai kemajuan teknologi perikanan di Danau Kerinci dan menunjukkan adaptasi masyarakat nelayan terhadap inovasi demi meningkatkan kesejahteraan mereka.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Akmal, H., Patahuddin, P., & Bahri, B. (2020). Modernisasi Masyarakat Nelayan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai, 1960 – 2018. *Jurnal Patingalloang*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.26858/patingalloang.v7i1.12511>
- Bagus, D. (2004). *Danau Kerinci Dan Perikanan Dalam Kurung Waktu 1950-1970*. UNY PRES.
- Desa, P. (2021). *Profil Desa Jujun*. Pemdes.
- DM, M. (1980). *Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) Daerah Provinsi Jambi*. Jambi.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti Sejarah*. UI-Press.
- Hendrik, Y. (1994). Jambi Berupaya Menjadi Kota Ikan. *Koran Analisa*.
- Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Setya Historika.
- Kerinci, B. K. (2020). *Kecamatan keliling danau*. BPS Kabupaten Kerinci.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. UNY PRES.
- Masyuri. (1996). *Menyisir Pantai Utara: Usaha Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*. Pustaka Nusantara dan Keterwakilan.
- Nurjayanti. (2012). Perkembangan teknologi penangkapan ikan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan pantai Prigi 1980-2010.
- Ricklefs, M. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi.
- Samuel, S., Suryati, N. I. K., Adiansyah, V., Pribadi, D., Pamungkas, Y. P., & Irawan, B. (2023). Penelitian Bioekologi Dan Kajian Stok Ikan Di Danau Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Peikanan*.
- Sastera. (1983). *Rakyat Kerinci Peran Melawan Enceng Gondok*.
- Septiana, S. (2018). Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008%0A>
- Yatim, B. (1995). *Sejarah Peradaban Islam*. Grafindo Persada.
- Zainudin. (1980). *Laporan Pembangunan Danau Kerinci*. Sigma Sakti.
- Zed, M. (1999). *Metode Sejarah*. UNP Press.

Daftar Informan

- 1) Afrizal, 37 Tahun, Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, diwawancarai pada Jumat, 26 Juli 2024
- 2) Edi Yamin, 48 Tahun, Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, diwawancarai Minggu, 2 Juli 2024
- 3) Mujahidin, 38 Tahun, Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, diwawancarai Rabu, 12 Juli 2024
- 4) Yahya Arsyad, 75 Tahun, Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, diwawancarai Rabu, 5 Juli 2024